

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Arkeometalurgi pada Enam Jenis Logam yang Berpengaruh pada Peradaban Umat Manusia	
Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun dan Tjokorda Gde Tirta Nindhia	1–5
Otonomi Negara dan Konsolidasi Demokrasi di Indonesia: Implementasi Politik Kekuasaan Pusat dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah	
Asrinaldi Asril, Mohammad Agus Yusoff	6–16
Sosial dan Kebudayaan Kelompok “Batin Sembilan” di Provinsi Jambi	
Mat Syuroh	17–23
Kontestasi Wacana <i>Civil Society</i>, Negara, dan Industri Penyiaran dalam Demokratisasi Sistem Penyiaran Pasca-Orde Baru	
Henry Subiakto	24–34
Minimalisasi Konflik antar-Etnis di Kepulauan Timur Madura Melalui Media Rakom	
Surokim dan Tatag Handaka	35–44
Remaja Nangroe Aceh Darussalam Pasca-Tsunami	
Nurul Hartini	45–51
Saling Hubungan antara Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal Perkumpulan Petani Pemakai Air	
Syamsir Torang	52–60
Perempuan dalam Perspektif Sosial dan Keluarga: Kajian terhadap Novel Mutakhir Perempuan Indonesia	
Sulaiman	61–67
Tingkat Adopsi terhadap Diversifikasi Pangan Berbasis Jagung pada Organisasi Kelompok Masyarakat di Provinsi Lampung	
Fitriani, Saroni, dan Yatim R. Widodo	68–73
Mekanisme <i>Survival</i>, Identifikasi Kebutuhan dan Pemberdayaan Nelayan Miskin dalam Masa Kritis Akibat Kenaikan Harga BBM	
Bagong Suyanto	74–83

Tingkat Adopsi terhadap Diversifikasi Pangan Berbasis Jagung pada Organisasi Kelompok Masyarakat di Provinsi Lampung

Fitriani,¹ Sarono,² dan Yatim R. Widodo²

¹ Program Studi Agribisnis Politeknik Negeri Lampung

² Program Studi Teknologi Pangan Politeknik Negeri Lampung

Abstract

The implementation of technology based on research in food diversification of corn is important for community, especially in production centre of corn. The main goal is increasing the value added of the raw material corn base to increasing the community welfare in rural. This research aimed to know the community level adoption of the corn base diversification research in Lampung Province through community organization. The location of research were in Sri Bhawono dan Purbolinggo district in East Lampung Regency—a corn production centre area, and Bandar Lampung—a corn market centre. Twenty five (25) respondents were chosen purposively in every area. Descriptive statistic and qualitative analysis were utilised for data analysis. The level of adoption in technology based on corn diversification research performed on interested state (60%), trial state (>40%), and adopted (1.3%). It could be concluded that the adoption process of the new technology needed time, intensity, and assistance. The adoption of the new technology also depended on social structure condition, goal of group, trust, and social control mechanism as social capital performed.

Key words: adopted, corn diversification research, social capital, social structure

Kebijakan pangan nasional selama ini cenderung bias terhadap beras, sehingga berakibat pada perubahan arah pola pangan di masyarakat yang selama ini bersumber dari pangan lokal. Kondisi tersebut menuntut perlunya strategi pengembangan pangan masyarakat yang diarahkan pada *product development* melalui keanekaragaman pangan berbasis sumber daya lokal. Komoditas pangan lokal unggulan seperti jagung, ubi kayu, dan sagu serta umbi-umbian telah lama menjadi sandaran pemenuhan kebutuhan karbohidrat bagi masyarakat. Jagung sebagai salah satu sumber pangan lokal memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan menjadi sandaran sumber diversifikasi pangan yang menunjang upaya ketahanan pangan nasional.

Salah satu daerah produsen jagung yang potensial adalah Provinsi Lampung. Jagung merupakan komoditas unggulan agribisnis di Provinsi Lampung, terutama dalam pemanfaatan lahan kering yang potensial. Potensi lahan kering Provinsi Lampung mencapai 3.166.576 ha, yang terdistribusi ke dalam pekarangan 8,5% tegalan/huma/kebun/ladang 30,24% serta sisanya 61,26% merupakan lahan kering yang belum dimanfaatkan secara intensif. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas

jagung di Provinsi Lampung selama lima tahun terakhir dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Luas areal, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung Tahun 2000–2008

tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1999	399.827	1.176.489	2,94
2000	378.497	1.122.954	2,97
2001	378.251	1.122.886	2,97
2002	320.008	989.169	3,09
2003	330.852	1.087.751	3,29
2004	364.842	1.216.974	3,34
2005	411.629	1.439.000	3,50
2006	332.640	1.183.982	3,56
2007	369.971	1.346.821	3,64
2008	387.549	1.809.886	4,67
rata-rata	367.407	1.249.591	3,00

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas areal dan produksi jagung cenderung mengalami peningkatan dengan produktivitas rata-rata 3 ton per ha. Produktivitas rata-rata tersebut masih jauh lebih rendah dari potensi produksi yang seharusnya (>7 ton/ha). Kondisi produksi jagung tersebut

1 Korespondensi: Fitriani. Program Studi Agribisnis Politeknik Negeri Lampung. Jalan Soekarno Hatta 10 Raja Basa Bandar Lampung. Telepon 0721703995 Fax. 787309. E-mail: fitriani_ali@yahoo.com

berpeluang sangat besar untuk dapat ditingkatkan, mengingat potensi intensifikasi budi daya jagung dan perluasan areal tanam yang belum optimal diupayakan.

Daerah sentra produksi jagung di Provinsi Lampung terkonsentrasi di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur dan Tanggamus. Daerah sentra produksi pada saat mengalami panen raya produksinya melimpah. Pada kondisi permintaan produk cenderung tetap, maka petani akan menerima harga jual yang rendah. Harga jual produk jagung di tingkat petani dan di tingkat pabrik dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan perkembangan harga di tingkat produsen jagung dan harga konsumen industri pengolahan di atas dapat dilihat bahwa rata-rata terdapat selisih mencapai 35,98%. Selisih harga tersebut merupakan biaya dan margin tata niaga yang dinikmati oleh pelaku/lembaga pemasaran perantara.

Keberhasilan produksi jagung tidak memberikan dampak yang berarti bila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan petani. Harga sebagai insentif produksi sangat menentukan upaya pencapaian peningkatan produksi jagung. Apabila petani tidak mendapatkan bagian harga jual yang menguntungkan akan berakibat pada turunnya tingkat partisipasi petani dalam memproduksi suatu komoditas. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya-upaya peningkatan nilai tambah jagung petani melalui pengolahan pada tingkat sentra-sentra produksi menjadi bahan pangan, sehingga petani mendapatkan tambahan pendapatan.

Selama ini, pihak yang mendapatkan manfaat nilai tambah pengolahan jagung sebagian besar adalah industri peternakan. Padahal penggunaan jagung sebagai bahan pangan mampu memberikan nilai tambah yang cukup tinggi (30–70%) dibandingkan jagung yang digunakan sebagai pakan ternak (Suswono 2008). Hasil-hasil penelitian diversifikasi pangan dari jagung dalam lima tahun terakhir cukup tersedia. Saroni dan Widodo (2007)

mengembangkan olahan jagung menjadi emping jagung. Suarni dan Firmansyah (2007) mengolah jagung menjadi beras jagung instan. Akmal dan Saroni (2008) mengembangkan filler roti dari pati jagung dan aneka kue kering dari jagung. Richana dan Suarni (2007) juga mengembangkan marning jagung.

Upaya adopsi teknologi hasil-hasil penelitian diversifikasi produk olahan jagung terutama bagi masyarakat di daerah sentra produksi perlu terus dilakukan. Tujuannya adalah agar nilai tambah pengolahan produk primer unggulan daerah dapat dinikmati oleh masyarakat pertanian dan perdesaan. Pembangunan ekonomi desa sangat dimungkinkan melalui tumbuh kembangnya industri pengolahan berbasis sumber daya lokal. Upaya pencapaian tujuan ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan organisasi kelompok masyarakat yang ada.

Pemberdayaan petani secara berkelompok menjadi sangat penting untuk memperbaiki situasi yang dihadapi petani. Petani yang terorganisasi dalam wadah kelembagaan akan mencapai tujuan yang tidak dimungkinkan dapat dicapai oleh individu secara perorangan. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani sehingga timbul kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki situasi dan taraf hidup mereka.

Keberhasilan model pemberdayaan sangat tergantung pada sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM dalam jangka pendek dapat dilakukan melalui: (a) pelatihan-pelatihan yang sifatnya terapan, terfokus, terarah, dengan tujuan untuk membangun jiwa kewirausahaan menjadi ulet dan kreatif, (b) belajar sambil bekerja pada bidang-bidang yang langsung dapat diimplementasikan, (c) penyebaran melalui kelembagaan sosial masyarakat yang ada, misalnya pondok-pondok pesantren, kelompok tani dan lain-lain, dan (d) bimbingan secara terarah dan gradual melalui contoh-contoh nyata oleh tokoh-tokoh masyarakat

Tabel 2.
Perkembangan harga pada tingkat produsen dan konsumen di Provinsi Lampung tahun 2000–2008

Tahun	Harga di tingkat petani (KA 40%) (Rp/kg)	Harga di tingkat Pabrik (KA 40%) (Rp/kg)	Selisih Harga	selisih (%)	Pertumbuhan
2005	1062	2040	988	93,03	1,59
2006	1158	1701	543	46,89	-0,45
2007	1325	1945	620	46,79	0,14
2008	1945	2300	355	18,25	-0,43
2009	1863	2182	319	17,12	-0,10
rata-rata	1183,6	1608,5	425,9	35,98	

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2009

yang dapat diterima komunitas setempat (Ditjen SDA Departemen PU, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat adopsi hasil-hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung di Provinsi Lampung melalui organisasi kelompok masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada beberapa daerah sentra produksi jagung di Provinsi Lampung, meliputi Kecamatan Sri Bhawono dan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dan Bandar Lampung. Pertimbangan pemilihan lokasi ditentukan berdasarkan kriteria daerah sentra produksi jagung (Sri Bhawono dan Purbolinggo) dan sentra pemasaran produk olahan jagung (Kota Bandar Lampung). Jumlah responden ditentukan secara *purposive* sebanyak 25 orang pada setiap lokasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengukur tingkat adopsi masyarakat terhadap penerapan hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung melalui empat tahapan yaitu tahap memberikan perhatian (*attention*), tahap tertarik/berminat (*interest*), tahap melakukan evaluasi (*evaluation*), dan tahap mencoba (*trial*), serta tahap menerapkan (*adapted*). Analisis kualitatif digunakan untuk eksplorasi peran organisasi masyarakat dalam aplikasi hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung teori modal sosial (*social capital*). Organisasi kelompok masyarakat diwakili oleh kelompok tani dan kelompok PKK. Keberadaan *social capital* pada kedua kelompok tersebut didekati melalui pemahaman pola pikir dan tindakan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukan di kelompoknya.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Adopsi

Kelembagaan masyarakat merupakan perwujudan kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial agar dapat terjadi pembagian tugas, struktur dan norma yang ada dan mempunyai tujuan bersama. Interaksi bisa menimbulkan kerja sama apabila masing-masing anggota saling mengerti akan tujuan yang dibebankan di dalam kelompok tersebut. Adanya saling menghomati di antara anggota-anggotanya. Adanya saling menghargai pendapat anggota lain. Juga adanya saling keterbukaan, toleransi dan kejujuran di antara anggota kelompok.

Kelompok sosial umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Terdapat dorongan

atau motif yang sama antar individu satu dengan yang lain. (2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rasa dan kecakapan yang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya. (3) Adanya penegasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan-peranan dan kedudukan masing-masing. (4) Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ada. (5) Berlangsungnya suatu kepentingan, dan (6) Adanya pergerakan yang dinamik.

Organisasi kelompok masyarakat yang berkembang di lokasi penelitian adalah kelompok PKK dan kelompok tani. Kelompok sosial yang berkembang tersebut juga merupakan representasi dari entitas sosial yang terbentuk melalui dua tipe pendekatan yang berbeda. Kelompok Tani merupakan kelompok yang dibentuk oleh seluruh anggota (*bottom up*). Warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani memiliki kesamaan latar belakang dan tujuan yang sama yaitu bermata pencaharian di bidang pertanian. Kelompok PKK merupakan kelompok yang dibentuk oleh pemerintah (*top down*) dalam hal ini merupakan entitas sosial pemerintahan yang terkecil pada tingkat desa.

Responden penelitian yang berasal dari kedua kelompok sosial tersebut memiliki sikap keterbukaan yang sama dalam menerima pengenalan hasil-hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung. Responden di Sri Bhawono dan Purbolinggo merupakan gabungan dari kelompok tani (pria) dan PKK (wanita). Sementara responden di Bandar Lampung merupakan anggota kelompok PKK (wanita). Pada tahap memberikan perhatian (*attention*) masing-masing kelompok menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi (>90%) pada setiap lokasi. Responden memahami proses pembuatan produk olahan jagung (beras jagung instan, tepung jagung, marning jagung, dan emping jagung) dengan cukup baik.

Pada tahap berikutnya, yaitu ketertarikan (*interest*) untuk mengembangkan produk olahan jagung, tingkat ketertarikan masing-masing responden bervariasi antar lokasi paling tinggi ditunjukkan oleh responden Bandar Lampung (85%), (Sri Bhawono (69%), dan Purbolinggo (60%). Responden di Bandar Lampung menunjukkan tingkat ketertarikan paling tinggi karena responden merupakan anggota kelompok PKK yang cukup aktif. Tingkat pemahaman, ketertarikan, dan tahap mencoba kelompok PKK lebih dominan dibandingkan dengan kelompok tani.

Kelompok PKK di Bandar Lampung menunjukkan tingkat keaktifan lebih tinggi dalam minat membuat olahan pangan berbasis jagung. Namun pada tahap usaha mencoba anggota kelompok PKK di Bandar Lampung menunjukkan tingkat yang lebih rendah yang sebagian besar disebabkan karena alasan takut gagal (54%). Alasan takut gagal mendominasi penyebab keengganan responden mencoba olahan pangan berbasis jagung ini. Pada tahap mencoba (*trial*) sebagian besar responden (>60%) pada berbagai lokasi menunjukkan pernah melakukan praktik sendiri mengolah bahan olahan jagung. Pada tahap akhir yaitu tingkat adopsi hasil olahan jagung sebagai salah satu kegiatan usaha belum dapat diukur mengingat merupakan kerja jangka panjang. Indikator tahap *adapted* ini hanya diwakili oleh adanya rencana untuk mengembangkan usaha olahan jagung. Sebagian besar responden (>90%) menunjukkan berencana menyusun rencana pengembangan usaha olahan jagung.

Secara umum, tingkat adopsi hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung pada daerah penelitian baru pada tahap tertarik (60%), tahap uji coba (>40%), dan tahap adopsi baru masih sangat rendah sebesar 1,3%. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses adopsi teknologi baru memerlukan waktu, intensitas, pembimbingan, dan pendampingan dalam jangka waktu tertentu secara periodik dan teratur. Proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Deliveri (2004) dalam Supriyono dan Subejo (2004) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat.

Studi Bank Dunia (2004) juga menunjukkan bahwa berdasarkan beberapa pengalaman dilaporkan bahwa pemunduran tim pendamping dapat dilakukan minimal 3 tahun setelah proses dimulai dengan tahap sosialisasi. Walaupun tim sudah mundur anggotanya tetap berperan, yaitu sebagai pensihat atau konsultan bila diperlukan oleh masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri. Inisiatif tim pendamping pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim pendamping sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat. Waktu pemunduran tim pendamping tergantung kesepakatan bersama yang

telah ditetapkan sejak awal program antara tim pendamping dan warga masyarakat.

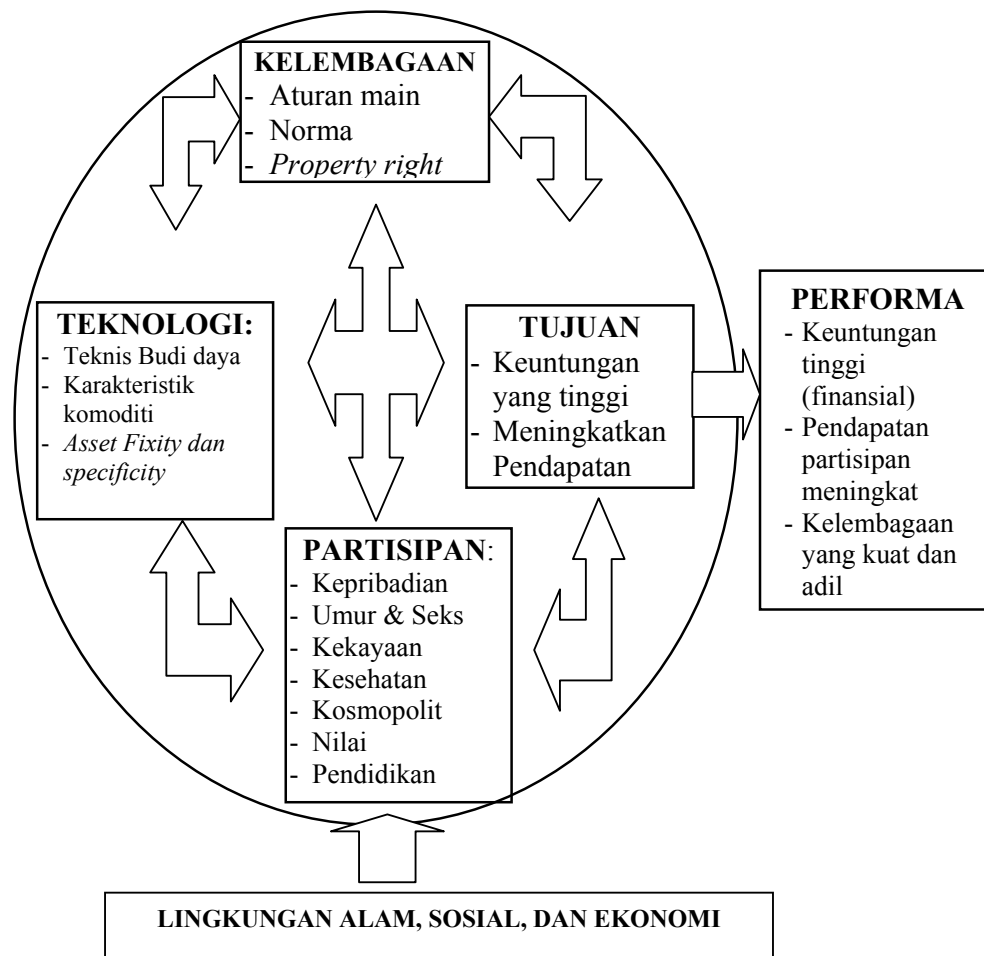
Pemberdayaan kelembagaan melalui modal sosial.

Indikator keberhasilan kelembagaan dapat diketahui melalui unjuk kinerja/performa organisasi. Suatu sistem organisasi terdiri dari beberapa unsur: (1) unsur kelembagaan, (2) tujuan, (3) partisipan, (4) teknologi, dan (5) lingkungan (alam, sosial, dan ekonomi). Jika dalam suatu periode tertentu amatlah sukar untuk merubah teknologi dan karakteristik partisipan maka berdasarkan situasi seperti itu, rekayasa kelembagaan diharapkan mampu menghasilkan keragaan yang diinginkan melalui pengendalian terhadap sumber-sumber interdependensi yang dihasilkan oleh situasi yang melekat pada komoditas, teknologi dan partisipan yang menggambarkan daya adaptasi dan inovasi partisipan Tubbs (1984), Hanel (1989) dan Pakpahan (1990) dalam Zakaria (1999). Interaksi dan koordinasi kelembagaan secara vertikal dan horizontal dalam sistem agribisnis akan melibatkan banyak aktor yang masing-masing dilatarbelakangi oleh modus ekonomi biaya transaksi (Gambar 1).

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu dipandang sebagai satu kesatuan entitas yang saling terintegrasi. Pendekatan sistem kelembagaan merupakan paradigma baru yang melibatkan interdependensi secara menyeluruh antarsubsystem. Performa kelembagaan berperan penting dalam penerapan teknologi baru dan terbarukan melalui pelibatan partisipan (partisipasi setiap pelaku) akan menjadi energi kunci menuju tujuan yang ditetapkan dan menghasilkan performa optimal. Sinergi tersebut berlangsung dalam kesetaraan dan keadilan sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan yang memadai.

Kelembagaan tidak terlepas dari struktur sosial. Struktur sosial sangat membantu keberadaan *social capital* di dalam kelompok. Secara harafiah, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial. Menurut ilmu sosiologi, struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Susunannya bisa vertikal atau horizontal. Struktur sosial adalah hubungan timbal balik antara posisi-posisi dan peranan-peranan sosial.

Keberadaan *social capital* dalam kelompok-kelompok tani dan PKK akan dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. Coleman dalam Yustika (2008) berpandangan bahwa modal sosial merupakan



Gambar 1.

Keragaan organisasi kelembagaan kelompok tani

Sumber: Diadaptasi dari Pakpahan (1990) dalam Zakaria (1999)

“sumber daya struktur sosial” yang menghasilkan keuntungan (*returns*) bagi individu dalam sebuah tindakan spesifik. Coleman memberikan tekanan bahwa modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsinya, bahwa modal sosial bukanlah entitas tunggal, melainkan bermacam-macam entitas yang berbeda dan memiliki dua karakteristik penting, yaitu: modal sosial yang berisi aspek dari struktur sosial dan modal sosial yang memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu individu dalam struktur tersebut.

Kelompok-kelompok sosial yang mampu memanfaatkan struktur sosial dalam setiap kegiatannya maka kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Sementara kelompok yang tidak dapat memanfaatkan keberadaan struktur sosial tersebut maka kegiatan yang dilakukan tidak dapat berjalan lancar. Dengan demikian keberadaan *social capital* haruslah berada di dalam struktur sosial yang ada.

Implementasi adopsi hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung dapat berjalan untuk jangka

waktu yang akan datang dan akan menjadi salah satu usaha-usaha produktif pengolahan pangan yang bernilai tambah tinggi akan sangat tergantung pada tingkat keaktifan kelompok yang ada. Organisasi kelompok masyarakat berperan sangat penting sebagai forum komunikasi dan transfer informasi serta teknologi bagi anggotanya.

Kondisi struktur sosial kelompok penting diketahui untuk dapat menelaah peran kelompok agar mampu mendukung implementasi usaha-usaha olahan pangan berbasis jagung di daerah sentra produksi dan sentra pemasaran. Adanya perbedaan status akan menentukan peran masing-masing orang. Orang yang berlatar belakang: memiliki pendidikan yang lebih tinggi, pemilik modal (lahan yang luas) akan lebih disegani terlebih kalau yang bersangkutan memiliki umur tua, dan berjenis kelamin laki-laki, maka akan mudah menduduki posisi kunci baik formal maupun informal di desanya. Pada kelompok tani yang menjadi ketua adalah seorang

yang memiliki pengaruh di kelompok karena faktor status yang dimiliki tersebut. Pada kelompok PKK, pemilihan seorang ketua tidak memperhatikan faktor status karena jabatan ketua PKK merupakan jabatan yang diperoleh karena jabatan suami yang menjabat kepala desa.

Kegiatan dan dinamika di dalam kelompok berfungsi dengan baik karena adanya *trust* yang kuat di antara anggota, *trust* yang ada didukung pula oleh pengalaman sosial, ketetanggaan, dan harapan dari anggota. Bersama-sama dengan faktor penyangga yang lain, seperti: tujuan kelompok sosial, pekerjaan sebagai petani, dan adanya mekanisme kontrol sosial yang efektif, *trust* menyebabkan modal sosial kelompok tani dapat berjalan.

Pada kelompok PKK semua kegiatan yang ada ditentukan oleh pengurus, sehingga pengurus tidak mengerti keinginan dan kemampuan anggota yang sebenarnya, akibatnya banyak kegiatan yang tidak sesuai dengan struktur sosial yang berlaku. Tindakan yang dilakukan oleh pengurus tersebut akan berpengaruh pada tingkat *trust* antar anggota, begitu juga dengan mekanisme kontrol sosial yang ada, tidak dapat berjalan efektif. Kendala yang berasal dari internal pengurus tersebut juga dipengaruhi oleh kendala lain yang bersifat organisatoris seperti jumlah anggota yang mencakup seluruh desa, dan tujuan yang masih abstrak dan belum jelas. Kendala-kendala yang ada tersebut menjadikan faktor-faktor penyangga *social capital* berjalan tidak efektif. Lebih lanjut, kelembagaan yang ada di masyarakat belum dapat optimal dalam berperan sebagai agen pembaharu dalam mengadopsi hasil teknologi/ penelitian baru. Diperlukan kerja jangka panjang yang terencana, terorganisasi, terukur, terfasilitasi, dan termediasi melalui pelibatan tim pendamping untuk memastikan suatu teknologi dan inovasi baru dapat diadopsi oleh masyarakat untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

Simpulan

Tingkat adopsi hasil-hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung di Provinsi Lampung melalui organisasi kelompok masyarakat masih belum mampu menunjukkan performa yang optimal. Performa secara umum menunjukkan tingkat adopsi hasil penelitian diversifikasi pangan berbasis jagung pada daerah penelitian baru pada tahap tertarik (60%), tahap uji coba (>40%), dan tahap adopsi baru masih sangat rendah sebesar 1,3%. Keberhasilan proses adopsi hasil penelitian akan dipengaruhi oleh faktor, seperti: tujuan kelompok sosial, struktur sosial, dan *trust* sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif yang merupakan performa berjalannya modal sosial dalam kelompok masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akmal, S dan Saron (2008) Karakterisasi tepung jagung dan optimasi penggunaannya pada pembuatan filler roti. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 8: 29–36.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2008) Lampung dalam Angka. Bandar Lampung.
- Ditjen SDA Dep PU (2008) Model-Model Pengembangan Perdesaan. http://www.pu.go.id/Ditjen_SDA/ditjen_desa/warta/Okt/modeldesa.htm. [Diakses 22 Februari 2011].
- Saron dan Widodo, YR (2007) Optimasi Proses Pembuatan Emping Jagung. *Prosiding Seminar Nasional Ketahanan Pangan* 15-17 Nopember 2007. Bandar Lampung Hlm. 362–366.
- Suswono (2008) Menuju Kemandirian Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Pertanian* 18–19 November 2008. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hlm. 1–8.
- Richana dan Suarni (2007) Optimasi Proses Pembuatan Marning Jagung berbagai Varietas. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Jagung* 3–6 Desember 2007. Makasar. Hlm 363–368.
- Yustika, AE (2008) *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zakaria, WA (1999) *Analisis Penawaran dan Permintaan Produk Ubi Kayu serta kaitannya dengan Pasar Domestik dan Dunia*. Disertasi Doktor. Institut Pertanian Bogor, Bogor.